

BAB II KAJIAN TEORITIK

2.1 Kajian Teori dan Penelitian Relevan

2.1.1 Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan semua aturan yang berlaku dimasyarakat yang sudah ada sejak dahulu dan terbentuk dari pengalaman hidup untuk menunjang kehidupannya. Menurut Wagiran, (2011: 2) “Kearifan lokal adalah produk dari sebuah budaya yang bertujuan untuk mempertahankan kehidupan masyarakatnya”. Sejalan dengan Suyatno, (2011: 1), “Kearifan lokal adalah semua kekayaan yang harus dijaga dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam menjalankan kehidupan serta menjadi pedoman dalam berbudaya”. Kearifan lokal bukan hanya sebagai pemenuhan hidup semata tetapi juga berkaitan dengan prinsip, aturan, dan nilai potensial budaya.

Menurut karyadi, (2016: 232), mengemukakan bahwa “Kearifan lokal merupakan sebuah perilaku yang menonjolkan pengetahuan dan teknologi lokal yang berdasar pada nilai-nilai adat istiadat”. Senada dengan Rahmawati, dkk. (2018:330), “ *Local wisdom is a term that sticks to the surface by adopting the principles, advice, order, norms, and behavior of our ancestors in the past that are still very urgent to be applied in managing various phenomena that arise*”. (Kearifan lokal adalah istilah yang merekat dengan prinsip-prinsip, saran, norma dan perilaku nenek moyang di masa lalu yang masih sangat mendesak untuk diterapkan dalam menata fenomena yang timbul). Dalam memenuhi kebutuhan hidup yang berdasar pada kearifan lokal memiliki arti bahwa dalam mengelola semua potensi alam hendaklah diambil dengan sebaik-baiknya tanpa merusak

alam. Menurut Albantani dan Madkur, (2018: 1) menyatakan “*Local wisdom is defined as the local richness that contains policies or life viewpoints*” (Kearifan lokal dapat diartikan sebuah kekayaan lokal yang mengandung kebijakan atau pandangan hidup). Sejalan dengan Bagus, (2016: 11), “Kearifan lokal dimaknai sebagai kebijakan manusia dalam mengelola sumber daya alam hayati, manusia dan budaya dengan bersandar pada cara-cara, nilai-nilai, etika, filosofi, dan perilaku yang melembaga secara tradisional untuk menunjang kehidupannya”.

Dengan demikian kearifan lokal adalah aturan yang berlaku dimasyarakat dalam mengelola sumber daya alam secara bijak dengan segala sumber potensialnya untuk dimanfaatkan secara adil yang bertujuan untuk menunjang kehidupan masyarakatnya.

Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam lingkungan masyarakat mudah sekali kita temui di sekitar tempat tinggal, baik itu berupa nyanyian, syair, tarian maupun dalam hukum adat. Menurut Martawijaya, (2016: 37), “Kearifan lokal yang ada di masyarakat dapat dijumpai dalam bentuk tulisan, perilaku manusia, perkataan dan benda yang di hasilkan oleh manusia itu sendiri. Hal senada juga diungkapkan Asriati, (2012: 111)“Bentuk kearifan lokal yang ada di masyarakat yaitu adat istiadat, hukum adat, nilai, norma, etika, kepercayaan dan aturan-aturan yang khusus. Semua bentuk kearifan lokal yang ada pada saat ini baik dalam bentuk hukum adat, kasih sayang, dan perkataan harus terus dilestarikan dan dijaga agar nantinya bentuk kearifan lokal ini selalu ada dan berselaras ditengah kemajuan zaman.

Banyaknya jenis dan bentuk kearifan lokal akan menjadikan berbagai perbedaan fungsi dari kearifan lokal itu sendiri. Salah satu fungsi dari kearifan

lokal yaitu sebagai aturan yang harus di patuhi oleh semua anggota masyarakat. Menurut Rapanna (2016:16) mengatakan bahwa “Fungsi dari kearifan lokal antara lain: untuk pelestarian alam, digunakan mengeksplor sumber daya manusia, dimanfaatkan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, sebagai aturan dan larangan, berguna sebagai aturan moral dan etika serta berguna dalam bidang sosial”. Sejalan dengan Utari, dkk(2016: 42), menyatakan bahwa “Secara umum kearifan lokal berfungsi yaitu sebagai identitas, alat persatuan, unsur budaya dan pengetahuan yang ada dalam masyarakat, alat solidaritas, mengubah pola pikir individu maupun kelompok dalam hal positif serta mampu membangun kebersamaan yang utuh dan terintegrasi.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal memiliki beberapa fungsi di semua aspek dan salah satunya adalah dalam bidang pendidikan.

2.1.2 Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Pendidikan merupakan jalur yang sangat vital dalam meningkatkan sumber daya manusia hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Hal ini juga diungkapkan oleh Rohman & Hairuddin, (2018: 21), “Pendidikan merupakan suatu sistem yang harus dilaksanakan secara bersama-sama dengan sistem lainnya agar tujuan pendidikan di dalam meningkatkan kualitas hidup manusia dapat tercapai di semua aspek kehidupan”. “Usaha untuk mengembangkan dan

meningkatkan potensi sumber daya manusia dapat dilakukan dengan melalui berbagai macam jalur, salah satunya melalui pendidikan”(Walidin, 2016: 149).

Dengan demikian untuk mengeksplorasi dan meningkatkan sumber daya manusia secara potensial dapat ditempuh melalui pendidikan. Pada saat sekarang ini kearifan lokal yang ada sudah mulai hilang karena sudah tergerus dengan kemajuan zaman. Pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan sangatlah diperlukan. Peran pemerintah dalam upaya melestarikan kearifan lokal juga sudah tampak pada kurikulum 2013. Hal ini sudah tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi “Pemerintah Kabupaten/Kota mengelola pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta satuan pendidikan yang berbasis kearifan lokal”.

Menurut Sakbana, (2018: 231)mengemukakan bahwa “Pendidikan dengan memanfaatkan kearifan lokal dapat meningkatkan proses serta kualitas pendidikan, ini dikarenakan pendidikan berbasis kearifan lokal yang berkarakter danmenjadi ciri khas tersebutdapat membuat peserta didik dalam mempelajari fenomena lebih nyata sehingga membuat pembelajaran lebih bermakna”. Sejalan dengan Subali dkk (2015: 7) menyatakan bahwa *“Implementation of learning on local wisdom not only improving the possitive character in elementary students, but also increasing their learning achievment”*(Pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya meningkatkan kearifan lokal tetapi juga meningkatkan prestasi mereka).

Menurut Sularso, (2016: 73), “Kearifan lokal memiliki fungsi untuk menjaga agar peserta didik tidak kehilangan nilai dasar dan akar sejarah kulturalnya serta memiliki wawasan dan pengetahuan sesuai dengan kenyataan

yang ada di lingkungan sekitar. Selain itu kearifan lokal dimasukan kedalam pembelajaran adalah salah satu cara untuk mencegah terjadinya konflik atas etnis. *“Local wisdom can also be used to reduce internal fluctuations such as conflict of ethnics or tribal communities”* (Laksono, 2018: 1323). dengan demikian integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sangatlah penting karena selain menjaga budaya sendiri juga memiliki banyak manfaat bagi siswa.

2.1.3 Permainan Tradisional

Permainan tradisional adalah salah satu dari bentuk kearifan budaya yang ada disetiap daerah dan pasti memilikinya. Menurut Wulansari, (2017: 4), *“Permainan tradisional merupakan bagian dari sebuah folkfore”*. Dapat disimpulkan bahwa Permainan tradisional merupakan salah satu hasil karya serta peninggalan dari nenek moyang yang sudah ada sejak dahulu.

Menurut pendapat dari Siregar & Lestari, (2018:2), *“Permainan tradisional adalah kegiatan yang bersifat menghibur yang menggunakan alat sederhana dan tanpa alat yang sudah ada sejak zaman dahulu. Bukan hanya sebagai penghibur semata, permainan tradisional juga kaya akan manfaat. Menurut Ilham, (2011: 20), “Permainan tradisional yang memiliki banyak ragam cukup hanya pemain yang menciptakan alat itu sendiri secara kreatif, dengan menggunakan alat seadanya anak-anak sudah dapat memainkannya secara optimal.*

Sejalan dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jakarta, (1984: 89), *“Permainan tradisional untuk memainkannya tidak memerlukan biaya untuk melakukannya, namun didalamnya terkandung kecekatan, kecerdasan dan keterampilan. Permainan tradisional memberikan manfaat yang baik untuk perkembangan anak baik fisik,*

emosi, dan kognitif anak”.Sependapat dengan widodo &Lumintuarso, (2017:185), bahwa “Permainan tradisional adalah kegiatan yang dilakukan secara sukarela yang tanpa disadari akan timbul rasa senang dan bahagia sesuai dengan tradisi yang berasal dari daerah aslinya dan dimainkan sesuai dengan aturan yang telah disepakati”. Permainan tradisional ini memiliki aturan yang berbeda-beda disetiap daerahnya,dikarenakan adanya perbedaan budaya yang berkembang dan diajarkan secara turun-temurun.

Meskipun kearifan lokal ini berbentuk permainan tradisional tidak serta merta bahwa permainan ini tidak memiliki manfaat atau pun nilai-nilai yang terkandung. Menurut Andriani (2012:122) menjelaskan “Permainan tradisional adalah budaya yang berasal dari nenek moyang yang berasal dari kebudayaan itu sendiri, sehingga permainan tradisional ini dapat dijadikan sebagai edukasi untuk membentuk karakter anak”.

Dengan demikian pada praktiknya permainan tradisional memiliki manfaat yang penting tidak hanya sebagai media untuk kesenangan akan tetapi sebagai sesuatu kebutuhan yangharus dipenuhi.Hal ini dikarenakan dalam permainan tradisional mengandung nilai-nilai pembelajaran yang ada. Di setiap daerah memiliki berbagai jenis permainan tradisional yang beragam, hal ini senada dengan pendapat Handoyo (2014:4) bahwa “Anak-anak yang memainkan permainan tradisional akan terlihat perbedaannya dengan anak yang tidak memainkan permainan tradisional. Dari segi kecakapan, kemampuan dalam bekerjasama, kemampuan dalam menyusun strategi, memiliki kekuatan fisik, dan keseimbangan serta memiliki karakter yang baik”.

Dengan berbagai macam manfaat yang terkandung dalam permainan tradisional, maka pengintegrasian kedalam ranah pendidikan dirasa sangat penting. Dengan demikian permainan tradisional dapat menumbuhkan sikap tolong-menolong diantara teman sebaya, menumbuhkan sikap religius, dan sikap patriotisme dalam jiwa anak.

2.1.4 Jenis Permainan Tradisional di Kabupaten Muaro Jambi

2.1.4.1 Permainan Lompat Karet



2.1 Gambar (Hartatik & Rahayu, 2018)

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk melatih perkembangan motorik pada siswa sekolah dasar salah satunya adalah dengan bermain. Jenis permainan tradisional yang ada di Kabupaten Muaro Jambi yang cocok untuk melatih perkembangan motorik pada siswa adalah permainan gelang karet. Permainan gelang karet merupakan permainan yang mana anak-anak diharuskan untuk melompati karet yang berukuran panjang 2-4 meter yang ditarik temannya. Adapun alat yang digunakan untuk permainan ini adalah karet yang dirangkai menjadi satu. Permainan ini memiliki tingkatan tinggi yang bervariasi, setiap anak yang telah melewati tali dengan melompat maka tinggi tali juga akan ditingkatkan. Permainan ini membuat seluruh anggota tubuh bergerak secara aktif terutama bagian kaki.

Menurut Padmaswari dkk (2016: 3) mengatakan “Cara untuk melatih kemampuan gerak motorik dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara”. Dari sinilah dibutuhkan peran dan kreativitas guru dalam mengintegrasikan pembelajaran dengan kegiatan bermain. Permainan Gelang Karet ini merupakan permainan tradisional yang layak untuk di rekomendasikan sebagai salah satu permainan yang menyenangkan yang menggiring perhatian serta konsentrasi anak kepada penguasaan sejumlah keterampilan tertentu. “Bermain gelang karet selain berolahraga juga menjadikan anak terhibur” (Mu'mala & Nadlifah, 2019: 63).

Menurut pendapat Paradisa (2017:4) menjelaskan bahwa permainan ini mengandung nilai-nilai seperti “Kebersamaan, kesederhanaan, kepemimpinan, tanggung jawab, berlapang dada, kejujuran, kerja keras serta taat pada aturan”. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahayu dan Firmansyah (2019:9) menyatakan bahwa “Permainan ini jika dilakukan secara rutin dan benar akan memberikan kebaikan pada tubuh anak-anak yang sedang dalam proses pertumbuhan dan hubungan sosial dengan teman-teman”. Dapat disimpulkan bahwa permainan lompat karet memiliki beragam manfaat, bukan hanya untuk keceriaan tetapi lebih melatih gerakan otot pada anak.

2.1.4.2 Permainan kasti



Gambar 2.2 (Ratringrum, 2012)

Permainan tradisional lainnya yang ada di Kabupaten Muaro Jambi adalah permainan bola kasti. Permainan ini membutuhkan tempat yang lapang dan menggunakan alat pemukul serta bola kecil. Permainan kasti saat ini memang sudah jarang dimainkan. Menurut Pertiwi dkk (2017: 55) “Permainan kasti sudah jarang terlihat dikarenakan kemajuan teknologi, alat yang mahal dan lapangan yang terbatas”.

Dalam bermain kasti, dibutuhkan dua tim yang setiap timnya terdiri dari 6 orang. Kedua tim tersebut ada yang menjadi tim penjaga dan tim pemukul. Tim pemukul adalah tim yang bertugas untuk memukul bola sedangkan tim penjaga adalah yang bertugas untuk menjaga bola dari musuh. Permainan ini biasanya dimainkan dilapangan yang memiliki tanah datar dan berumput. Alat yang digunakan dalam memainkan permainan ini yaitu kayu yang digunakan sebagai pukulan dan bola kasti. “Bola lapangan juga bisa digunakan sebagai pengganti bola kasti” (Ardana & Darmawan, 2013: 460). Manfaat bermain kasti sangat bagus sekali untuk perkembangan fisik karena otot-otot yang ada pada tubuh bergerak semua.

Menurut Nisa dan Marbun (2017: 46) “Banyak jenis permainan untuk melatih perkembangan motorik kasar anak salah satunya adalah dengan permainan kasti. Sependapat dengan Ratriningrum (2012: 51) mengatakan “Permainan kasti adalah permainan yang menonjolkan gerak fisik disamping sebagai sarana hiburan. Jadi, perkembangan fisik pada siswa memang harus dilatih sejak dini dengan berbagai cara agar bisa tumbuh dengan optimal, bermain kasti adalah salah satu alternatif tersebut.

2.1.4.3 Serak lidi



Gambar 2.3 (Triadi, 2020)

Permainan serak lidi adalah salah satu permainan tradisional yang merupakan permainan yang terdapat di Kabupaten Muaro Jambi. Saat ini memang sudah jarang dijumpai dikarenakan anak-anak pada zaman sekarang lebih memilih untuk bermain game modern yang ada di handphone/*smartphone*. Sependapat dengan Susila (2018: 154) mengatakan “Perkembangan teknologi mampu menggeser eksistensi permainan tradisional”. Padahal permainan serak lidi salah satu permainan yang sederhana, tidak butuh biaya serta bisa dimainkan dimana saja. Serak lidi merupakan permainan yang menggunakan lidi sebagai alat utamanya. Lidi-lidi dipotong seukuran *kilan* dengan jumlah sekitar 20-35 buah dan salah satu lidi dipotong agak panjang digunakan sebagai pengungkitnya. Permainan serak lidi membutuhkan konsentrasi yang tinggi.

Pemain yang bermain harus bisa mengambil lidi yang sudah dilempar tanpa menyentuh lidi lain. Akan tetapi jika pemain melakukan kesalahan tersebut maka permainan dilanjutkan dengan pemain berikutnya. Permainan ini melatih peserta didik untuk sabar dan teliti saat mengambil posisi lidi satu persatu. Menurut Solihati dkk (2019: 31) berpendapat “Banyak jenis permainan rakyat mengandung nilai-nilai karakter yaitu kejujuran, rasa ingin tahu, bersahabat dan kreatif salah satu permainannya adalah serak lidi”. Sejalan dengan Mandasari,

(2016: 7) menyatakan “Permainan tradisional serak lidi terdapat nilai yang mengandung *problem solving* dalam kehidupan anak”. Jadi dapat disimpulkan bahwa permainan serak lidi secara tidak langsung sudah melatih jiwa anak untuk tidak mudah menyerah pada kondisi apapun.

2.1.4.4 Pecah piring



Gambar 2.4 (Pristiyanto dkk, 2014)

Pecah piring adalah permainan tradisional yang dimainkan secara berkelompok dan tujuannya adalah menghancurkan susunan pecahan genteng. Pada permainan ini anak-anak menyiapkan beberapa pecahan genteng dan bola kasti. Permainan tradisional pecah piring membutuhkan tempat yang luas untuk memainkannya contohnya dilapangan. “Dalam permainan ini anak-anak dibagi dalam dua tim yang terdiri dari 5-7 orang” (Saleh dkk, 2017:131). Kemudian dua tim melakukan suit untuk mencari tim siapa yang menjadi penjaga dan tim yang menjadi pemain. Setelah itu beberapa pecahan genteng di susun secara bertingkat kemudian pecahan genteng yang di susun dilempar menggunakan bola kasti (Anggraini & Utari, 2014: 93).

Apabila tim yang bermain dapat menjatuhkan pecahan genteng maka tim penjaga harus menjaga pecahan genteng agar tim yang bermain tidak bisa menyusun pecahan genteng seperti semula. Sambil menjaga pecahan genteng tim penjaga harus melempar bola kasti ke tim yang bermain. Apabila tim yang bermain

terkena lemparan bola kasti oleh tim penjaga maka pemain yang bermain dianggap gugur dan tidak bisa melanjutkan permainan. Jika tim yang bermain dapat menyusun pecahan genteng maka tim yang bermain memperoleh poin dan mengulang kembali permainan seperti semula. Dalam permainan tradisional pecah piring anak-anak harus saling bekerjasama untuk dapat menyusun kembali pecahan genteng seperti semula. Sebagai permainan yang kooperatif, permainan pecah piring bagus untuk melatih jiwa sosial anak dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Khulafa, (2018: 59-60) dia menyatakan bahwa *“boy-boyan able to foster a sense of togetherness and encourage students to be more sensitive to social issues”* (Permainan pecah piring dapat membina rasa kebersamaan dan mengasah kepekaan dalam masalah sosial). Sependapat dengan Syamsiana dan Lutfi (2014: 3), “Permainan pecah piring mampu menjadi media dalam mengoptimalkan kecerdasan linguistik, kecerdasan spiritual, kecerdasan kinestetik”. Dengan demikian perlunya pengintegrasian permainan pecah piring dalam pembelajaran karena memiliki dampak positif terhadap anak-anak.

2.1.4.5 Layang-layang



Gambar 2.5 (Almanfaluthi & Juniar, 2020)

Layang-layang adalah salah satu permainan tradisional yang dimainkan oleh anak-anak di lapangan yang luas. Permainan tradisional layang-layang ini

biasanya dimainkan di sore hari karena pada sore hari layangan akan cepat naik dengan bantuan angin (Humaira, 2019: 25). Untuk memainkan permainan layang-layang pemain menyiapkan layang layang, tali/benang, dan kaleng. Pada permainan tradisional layang-layang, tidak ada aturan khusus untuk memainkan permainan tradisional ini. Karena memang permainan tradisional layang-layang bertujuan untuk menghibur semata.

Namun disisi lain banyak sekali manfaat yang didapatkan pada permainan tradisional layang-layang seperti anak-anak dapat lebih akrab dengan teman sebayanya, anak-anak dapat belajar tentang bangun datar layang-layang serta dapat membuat anak-anak untuk berkreaitivitas karena bisa diajarkan kepada mereka cara membuat layang-layang. Menurut Lindawati, (2019: 20) berpendapat bahwa selain menghibur, ada nilai-nilai penting didalamnya yaitu kreatifitas, solidaritas dan sportivitas. Dengan demikian permainan layang-layang bukan hanya menjadi suatu hiburan semata tetapi juga menjadi ajang kekompakan dan solidaritas.

2.1.5 Peranan Permainan Tradisional

Permainan tradisional mempunyai banyak peranan yang dapat digunakan dalam kehidupan, selain digunakan sebagai hiburan juga mempunyai berbagai peranan dalam pembelajaran. “Permainan tradisional memberikan manfaat yang baik untuk perkembangan anak baik fisik, emosi, dan kognitif anak” (Siregar & Lestari, 2018:2). Peranan permainan tradisional dalam perkembangan fisik anak yaitu memberikan kekuatan fisik yang baik karena akan melakukan suatu aktivitas yang menambah kekuatan fisik seorang anak. Sejalan dengan Siti (2012:66) bahwa “Fisik merupakan tempat bagi perkembangan psikis manusia. Oleh sebab

itu ada pepatah dalam Bahasa Latin yang menyatakan: *Man sano in corpore sano*(Pada tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat)".

Permainan tradisional dapat digunakan sebagai pembelajaran untuk membentuk karakter yang baik pada peserta didik. Nurhayati (2012:39) mengatakan bahwa "Permainan tradisional bukan sekedar permainan yang bertujuan menghibur anak-anak, tapi juga bersifat mendidik serta berfungsi membantu anak-anak dalam membentuk karakter". Pendidikan karakter tidak hanya bisa di dapat dari kegiatan di sekolah tetapi dimanapun kita berada pendidikan karakter itu bisa didapat. Seperti ketika sedang melakukan suatu kegiatan permainan tradisional yang bersifat positif maka secara tidak langsung bisa menanamkan karakter yang baik pada diri sendiri.

Dengan demikian permainan tradisional sebagai salah satu hasil karya bangsa perlu dikembangkan dan dilestarikan keberadaannya agar tidak mengalami kepunahan karena permainan tradisional merupakan warisan yang harus kita jaga. Upaya untuk menjaga eksistensi permainan tradisional berarti kita telah berusaha menjadikan permainan tradisional agar tetap ada sesuai dengan kondisinya, namun juga digemari anak.

Suatu permainan selalu memberikan banyak peranan yang dapat dimanfaatkan sebagai upaya pelestarian kebudayaan di lingkungan sekitar. Sejalan dengan Saputra (2017:92) mengatakan bahwa "Peranan permainan tradisional dapat meberikan manfaat baik bagi perkembangan anak baik fisik maupun mental, yaitu aspek motorik, kognitif,dan psikomotor. Dengan berbagai permainan di lingkungan masyarakat yang dilaksanakan dapat dimanfaatkan guru sekaligus untuk mengembangkan kemampuan anak yang masih berada diusia sekolah dasar.

2.1.6 Kajian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dinar Nurinten, Dewi Mulyani, Alhamuddin, dan Neneng Andalusia Permatasari yang berjudul “*Kearifan Lokal Sebagai Media Pendidikan Karakter Anti Korupsi Pada Anak Usia Dini Melalui Strategi Dongkrak*” yang menyatakan bahwa dengan melalui dongeng dan permainan, lima kepribadian anti korupsi dapat disampaikan dan mudah diterima oleh anak usia dini tanpa memaksakan pesan moral dengan nilai-nilai yang bersifat abstrak.

Persamaan dengan dilakukannya penelitian ini adalah sama-sama menggunakan kearifan lokal dalam bidang pendidikan yang berupa kebudayaan yang ada di suatu daerah. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti menggunakan permainan tradisional yang terdapat di Kabupaten Muaro Jambi dalam penelitiannya, sedangkan dalam penelitian sebelumnya menggunakan dongeng dan *kaulinan* yang berasal dari Sunda.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Reza Aditya Pratama (2019), dengan judul “*Studi Pengetahuan Etnososial Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Mersam*” yang menyimpulkan bahwa pentingnya mempromosikan nilai-nilai budaya lokal sekarang harus diperkenalkan kepada peserta didik. Pengenalan nilai-nilai yang terkandung dapat diwujudkan melalui integrasi dalam kurikulum. Salah satu nilai budaya yang dapat diperkenalkan adalah pengetahuan etnososial. Hasil penelitian yang diperoleh adalah tingkat pengetahuan guru etnososial dalam kategori baik. Namun, tidak semua guru menerapkan pengetahuan etnososial.

Persamaan dengan dilakukannya penelitian ini adalah sama sama membahas kearifan lokal yang berupa kebudayaan yang ada di suatu daerah. Adapun

perbedaan dari penelitian ini adalah permainan tradisional yang digunakan, di dalam skripsi tersebut budaya yang dikenalkan berupa pengetahuan etnososial, sedangkan dalam penelitian ini budaya yang dikenalkan berupa permainan tradisional.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sagis Bipatride yang berjudul "*Analisis Pengetahuan Etnomatematika Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Batin XVII*" yang menyatakan bahwa pada dasarnya kurikulum yang telah disesuaikan dengan kearifan lokal membantu peserta didik untuk lebih mudah memahami konsep yang bersifat abstrak dikarenakan contoh yang diberikan bersifat nyata dan dekat dengan lingkungannya.

Persamaan dengan dilakukannya penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kearifan lokal yang ada disuatu daerah berupa kebudayaan yang diintegrasikan dalam pembelajaran. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah permainan tradisional yang digunakan, di dalam skripsi tersebut menggunakan permainan tradisional kelereng dalam pembelajaran matematika. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan permainan tradisional lompat tali, permainan kasti, serak lidi, pecah piring dan layang-layang.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Retno Septiasari dengan judul "*Pemetaan pengetahuan etnosains guru sekolah dasar di kecamatan Muara Bulian*" Menyatakan bahwa pengetahuan etnosains guru sekolah dasar di Kabupaten Batanghari masuk dalam kategori cukup. Berdasarkan data wawancara, terlihat bahwa pengimplementasian pengetahuan etnosains guru sekolah dasar Kabupaten Batanghari belum maksimal. Terdapat berbagai macam kendala yang dihadapi

oleh guru yang utama yaitu tidak ada tuntutan dari kurikulum untuk mengkaitkan pembelajaran IPA dengan pengetahuan etnosains dan kendala yang lain.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kearifan lokal yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran dilingkungan peserta didik. Perbedaan dari penelitian yang telah dilakukan Retno Septiasari adalah tidak menggunakan permainan tradisional dalam penelitiannya sedangkan penelitian yang ini menggunakan permainan tradisional yang ada di Kabupaten Muaro Jambi.

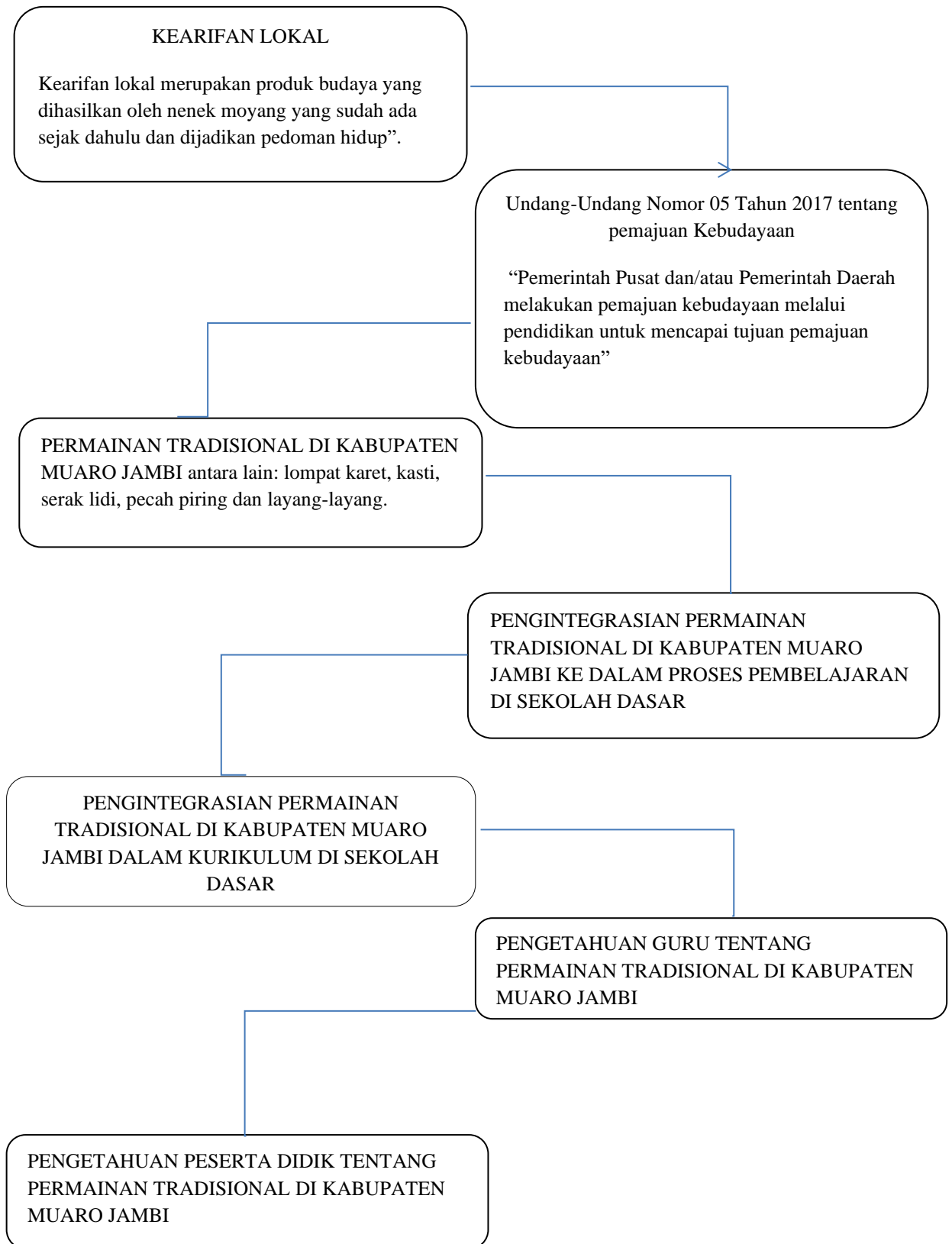
5. Penelitian yang dilakukan oleh Putut Nugroho yang berjudul “*Analisis Pengetahuan Etnik Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Bajubang*” yang menyatakan meskipun istilah etnik masih terdengar asing, guru telah mengimplementasikan pembelajaran berbasis etnik melalui penggunaan metode ceramah, pembelajaran kooperatif, dan penugasan. Guru menggunakan media pembelajaran berupa gambar atau foto dan video tentang kebudayaan dan kearifan lokal. Guru juga menggunakan contoh-contoh konkrit serta lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar dalam pembelajaran. Persamaan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan kearifan lokal dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, sedangkan perbedaan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Putut Nugroho yaitu terletak pada perbedaan daerah kearifan lokalnya.

2.2 Kerangka Berpikir

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan mengenai kearifan lokal, dimana kearifan lokal merupakan identitas suatu daerah yang ada sejak lama, salah satunya yaitu permainan tradisional. Permainan tradisional adalah

permainan yang ada sejak dulu yang mana diturunkan dari generasi ke generasi. Tetapi pada saat ini peserta didik banyak yang kurang mengetahui mengenai permainan tradisional, dimana bisa dikatakan pengetahuan mereka mengenai permainan tradisional sangat sedikit, hal ini juga terjadi terhadap para pendidik. Meskipun di beberapa sekolah ada yang menerapkan permainan tradisional, hanya saja permainan tradisional diterapkan pada mata pembelajaran PJOK dan belum diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang lainnya. Hanya beberapa permainan tradisional yang umum saja yang diketahui oleh siswa serta pendidik tidak menjelaskan permainan tradisional itu apa dan sejarah atau materi yang berhubungan dengan permainan tradisional, pendidik hanya memberitahukan bagaimana cara memainkan serta alat yang digunakan saja.

Pengetahuan mengenai permainan tradisional yang sedikit bisa mengakibatkan permainan itu bisa hilang, disini diperlukan peran guru dalam mengintegrasikan pendidikan berbasis permainan tradisional. Melalui hal ini peneliti mencoba mengidentifikasi dan menganalisis permainan tradisional yang terdapat di Kabupaten Muaro Jambi dalam pembelajaran di sekolah dasar. Maka kerangka berpikir yang peneliti gunakan sebagai berikut :



2.1 Bagan Kerangka berpikir

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di sekolah dasar guru mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan permainan tradisional di sekolah dasar sehingga pengintegrasian permainan tradisional dalam proses pembelajaran di sekolah dasar tidak optimal dikarenakan guru tidak menguasai akan permainan tradisional yang ada di setiap Kabupaten padahal implementasi permainan tradisional ke dalam pembelajaran di sekolah dasar sangat penting untuk memudahkan guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal.